

INTEGRASI PENDIDIKAN FORMAL DAN PENDIDIKAN DINIYAH SALAFIYAH TERHADAP SANTRI ASSUNNIYYAH KENCONG JEMBER SEBAGAI ANTISIPASI *OUPUT* PESANTREN DI ERA REGULASI PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh:

A s n a w a n

Dosen Tetap Yayasan STAIFAS Kencong Jember

ABSTRAK

Penelitian ini tentang pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketaqwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pendidikan keagamaan (PPK) dengan judul integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah terhadap santri Assunniyyah Kencong Jember sebagai antisipasi *ouput* pesantren di era regulasi pendidikan nasional. Secara umum pengembangan pendidikan keagamaan yang ada di pondok sudah bisa dikatakan eksis dengan kegiatan keagamaan yang terus menerus dilaksanakan dengan meningkatkan sumber daya santri (SDS) baik melalui pendidikan formal dan diniyah salafiyah.

Key Word: *Pesantren, Madrasah, Regulasi Pendidikan Nasional*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah

memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur¹ yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian menerjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya. Pada awalnya, pondok pesantren

¹ Sub-kultur adalah istilah yang sering disemaikan oleh Abdurrahman Wahid terhadap pesantren, yang secara sosiologi-antropologis bisa dikatakan sebagai *masyarakat pesantren*. Pesantren dikatakan sub-kultur karena pesantren telah memenuhi kriteria minimal jika dikembalikan kepada pokok dasarnya, yang meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi pesantren sebagai lembaga yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak. Di samping itu, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub-kultur yakni: pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Lebih jauh lihat Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-24 dan juga lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), v-vi.

memang identik dengan ilmu keagamaan belaka, karena memang hanya membuka pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan kajian kitab kuning. Tetapi, seiring perkembangan waktu serta tuntutan keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, akhirnya saat ini banyak pondok pesantren yang juga membuka sekolah mulai tingkatan terendah yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sampai pada sekolah tinggi. Perubahan tersebut tidak bisa dipisahkan dari tuntutan zaman. Respon Pondok pesantren yang awalnya merasa kaku atau bahkan menutup diri akan kemajuan sains dan teknologi patut diajungi jempol kebanggaan. Pondok Pesantren telah mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Keterbelakangan pendidikan Madrasah Diniyah Pesantren dari Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selama ini bukan hanya disebabkan oleh adanya unsur kesengajaan dari kemauan kekuatan politik tertentu, akan tetapi juga disebabkan oleh sikap pesantren itu sendiri (khususnya pesantren salaf) yang selama ini memang menjaga jarak agar tidak diintervensi oleh kekuasaan (Negara). Pilihan sikap pesantren seperti ini tentu memiliki alasan yang mendasar, yaitu masalah *paradigmatik* pendidikan yang tidak dapat dipertemukan antara formulasi sistem dan orientasi kurikulum pendidikan yang ditekankan oleh pemerintah dengan formulasi/orientasi yang diinginkan pesantren, sehingga terjadilah *gap-paradigmatic* antar keduanya, disamping juga alasan politis. Dalam perspektif historis, hal ini ditengarai sebagai dampak yang berkelanjutan dari warisan sejarah pada jaman penjajahan dimana pesantren ketika itu menjadi kekuatan oposisi masyarakat dalam melawan pemerintahan kolonialis, sementara sebagian pesantren (khususnya salaf) sampai saat ini (pasca kemerdekaan) masih berpandangan bahwa sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagian besar adalah warisan kolonialis, meskipun pandangan seperti ini belum tentu benar. Tapi setidaknya trauma pesantren selama masa orde baru menjadi alasan yang cukup kuat sebagai penyebab marginalnya pendidikan Madrasah Diniyah pesantren di Indonesia.

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar keduanya (pendidikan pondok pesantren dan sekolah formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketaqwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tujuan undang-undang Negara Indonesia. Maka disusunlah kurikulum pesantren dan sekolah formal itu dalam bentuk integrasi. Hanya integrasi kurikulum itulah yang bisa menyambungkan kedua pendidikan (pesantren dan pendidikan formal). Salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal itu adalah Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember Jawa Timur.

Pondok yang mempunyai santri seribu lebih itu telah mengintegrasikan kurikulum sejak awal tahun 2009 didirikan sekolah formal dilingkungan pesantren itu. Hingga kini, telah membangun sekolah formal mulai dari lembaga Formal MTs, MA sampai Perguruan Tinggi yaitu STAI Al Falah Assunniyyah. Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan pendidikan keagamaan (PPK) dengan judul pengembangan yaitu: Integrasi Pendidikan Formal dan Pendidikan Diniyah Salafiyah Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Sebagai Antisipasi *Output* Pesantren di Era Regulasi Pendidikan Nasional. Mengingat pondok tersebut terus berupaya mengawal, mencetak santri-santrinya menjadi santri yang mempunyai wawasan pengetahuan agama yang mendalam dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni maka perlu pendampingan khusus baik itu dari para guru, ustad bahkan santri.

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan, dan begitu kompleksnya permasalahan pendidikan yang terjadi, maka sesuai dengan judul yang diangkat, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini dalam beberapa hal yang terkait dengan judul. Pokok permasalahan tersebut, dapat dirinci dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, bagaimana bentuk integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember?, apa saja yang diintegrasikan dari pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah tersebut?, bagaimana hasil integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah tersebut?. Secara substansial penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember, dalam hal apa saja integrasi itu dilakukan, dan sejauh mana hasil integrasi tersebut. Secara khusus peneliti ingin menggambarkan proses terjadinya integrasi tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berupa laporan penelitian pendampingan keagamaan sehingga menjadi referensi bagi semua pihak dalam meningkatkan output pesantren di era regulasi pendidikan nasional. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial keagamaan tentang pengembangan pendidikan keagamaan dengan menggunakan *pendekatan kualitatif*, dengan mendasarkan data pada kajian literatur, dokumen rekaman produk kebijakan dan data lapangan. Pendekatan ini berusaha menyingkap bagaimana integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah terhadap santri Assunniyyah Kencong Jember sebagai antisipasi *output* pesantren di era regulasi pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang berupaya memahami sesuatu dari sudut pandang keutuhannya, sesuai untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Apabila dilihat dari aspek permasalahan yang dikaji, yaitu integrasi pendidikan formal dan pendidikan diniyah salafiyah terhadap santri Assunniyyah Kencong Jember sebagai antisipasi *output* pesantren di era regulasi

pendidikan nasional, maka penelitian ini memerlukan bantuan metodologi kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan. Tentu hal ini tidak dapat diungkap dengan mengandalkan angka-angka kuantitatif. Sehubungan dengan itu, gabungan antara pendekatan rasionalistik dan fenomenologis sesuai untuk diterapkan. Maksud dari pendekatan rasionalistik adalah membangun kebenaran informasi keilmuan yang bertumpu pada kecermatan fikir, ketajaman nalar, dan kekuatan logika argumentatif, baik ketika menggali data, melakukan analisis, dan memaparkan hasil penelitian. Sementara itu pendekatan fenomenologis adalah bagaimana penelitian ini memiliki fleksibilitas sedemikian rupa dalam memandang permasalahan yang menjadi fokus penelitiannya sehingga kebenaran informasi keilmuan yang diperoleh semaksimal mungkin sesuai dengan realitas alamiah lapangan².

PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Formal dalam konteks kelembagaan

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.³ Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya (dasar, menengah, dan tinggi)⁴. Sedangkan Pendidikan Diniyah salafiyah merupakan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada para pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya.⁵ Jadi integrasi pendidikan formal dan diniyah salafiyah merupakan proses penyatuan antara pendidikan formal dan diniyah salafiyah dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren dengan tujuan pelajar dan santri memiliki kecakapan ilmu agama dan umum.

Dasar Dan Tujuan Ilmu Pendidikan Formal

Pada umumnya, setiap bangsa dan negara sependapat dengan pokok dan tujuan pendidikan yaitu mengusahakan tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya, dan sebagainya sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia lahir batin. Dari uraian

² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 12.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 546, 2014.

⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang No. 20 tentang system pendidikan Nasional* pasal 13 ayat 1, 2003.

⁵ Hendro Tri Subiyanto, *Kyai Pesantren dan Politik Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2013)

diatas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.⁶

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini ditentukan oleh tujuan-tujuan akhir. Pada umumnya, esensi ditentukan oleh masyarakat, yang dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan pribadi ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis, dan individu kedalam diri manusia paripurna),⁷. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, dengan kata lain rumusan tujuan pendidikan yang dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan.

Teori Integrasi Pendidikan Formal dan pendidikan diniyah salafiyah

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu agama di sisi lain.⁸ Husni Toyyar menawarkan model integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini: a) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), b) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI), c) Model *Islamic Worldview*, d) Model Struktur Pengetahuan Islam, e) Model Bucaillisme, f) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik, g) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf, h) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh, i) Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group), j) Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group), k) Model Modernisasi Islam, l) Model Neo-Modernisasi, m) Model Islamisasi Pengetahuan⁹.

Pendidikan Madrasah Diniyah

Kata "*madrrasah*" baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Hebrew atau Aramy adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata

⁶ Zuhairini dan H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UNM Press, 2004), 4

⁷ H.M. Djumransjah, *Filsafat pendidikan*, (Bayu Media Publishing, Malang, 2004), 28

⁸ Abuddin Nata, *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005), 144

⁹ Husni Thoyyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, www.google.com. (Diakses tanggal 16 Agustus 2014), 1

"*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran"¹⁰. Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat"¹¹. Dari *kedua* bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*¹². Secara harfiah *madrasah* bisa juga diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian istilah *madrasah* memiliki makna yang berbeda dengan istilah *sekolah* karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda¹³. *Madrasah* memiliki karakter tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Madrasah di dunia Islam merupakan tahapan ketiga dari perkembangan lembaga pendidikan. Bosworth dan kawan-kawan (1986: 1123) menjelaskan:

*The Madrasa is the product of three stages in the development of the college in Islam. The mosque or masjid, particularly in its designation as the non congregational mosque, was the first stage, and it functional in this as an instructional centre. The second stage was the masjid-khan complex, in which the khan or hostelry served as a lodging for out-of-town student. The third stage was the madrasa proper, in which the functions of both masjid and khan were combined in an institution based on a single wakf deed*¹⁴.

Dari kutipan tersebut tampak bahwa masjid merupakan tahapan pertama lembaga pendidikan Islam. Ia tidak saja berfungsi sebagai pusat ibadah (dalam arti sempit) tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Tahapan kedua adalah masjid-khan, dimana merupakan asrama yang berfungsi sebagai pondokan bagi peserta didik

¹⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti: 1996), 66

¹¹ Abu Luwis al-Yasu'i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-'lam*, Cet.-23, (Dar al-Masyriq, Beirut, tt), 221.

¹² H.A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), III.

¹³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES: 1986). 44.

¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan Pemetaan Wacana dan Reorientasi*. (Jember: Pena Salsabila: 2009).236

yang berasal dari luar Kota. Dan madrasah, sebagaimana telah disebut, merupakan tahapan ketiga yang memadukan fungsi masjid dan Khan dalam satu lembaga pendidikan. Madrasah diniyah dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah dan lembaga tersebut diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal dengan tingkatan jenjang pendidikan madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustha dan madrasah diniyah ulya.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa madrasah diniyah ialah lembaga pendidikan pengajaran agama secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat pendidikan agama Islam lebih baik. Diniyah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan. Jadi pendidikan diniyah disini maksudnya adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak atau peserta didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran agama (Islam) dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam.

Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Tujuan merupakan arah kemana suatu usaha atau kegiatan (pendidikan agama Islam) akan dibawa, sehingga tindakan itu memiliki arah pencapaian yang jelas dan tegas. Sedangkan fungsi merupakan kegunaan suatu usaha atau kegiatan (pendidikan keagamaan) bagi hidup peserta didik maupun masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan atau kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan oleh komunitas agama yang bersangkutan. Dalam prosesnya usaha kajian itu mencerminkan transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi, dengan menjadikan tokoh-tokoh agama mulai dari Rasul sampai dengan ustadz (guru agama). Sebagai usaha penyelamatan, bekal iman dan taqwa bagi manusia dalam mengarungi arus globalisasi. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan dapat dipahami untuk merusak dan menghancurkan sebagaimana dapat pula dipakai untuk membangun dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu menggunakan ilmu pengetahuan haruslah berada di bawah pengontrolan akhlak supaya dapat diarahkan ke jalan yang baik, tidak menyeleweng ke jalan yang sesat dan

menghancurkan. Yang mampu melakukan pengontrolan dan penguasaan itu ialah “Akidah dan Akhlak”. Madrasah Diniyah (Islam) juga berfungsi sebagai pengenalan kepada anak didik tentang berbagai ilmu-ilmu agama dan penguasaan bahasa arab, yang meliputi: Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Fiqih, Ilmu Tafsir, Ilmu Tauhid, Ilmu Hadits, Ilmu Mustholah Hadits, Ilmu Mantiq dan Ilmu Ushul Fiqih.

Peran Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah

Siapa sebenarnya yang paling berkepentingan terhadap keberhasilan pendidikan anak? Apakah pemerintah, sekolah, guru atau orang tua anak itu? Jawabnya ialah orang tua anak. Orang tua menginginkan yang wajar. Karena itu, orang tualah sebenarnya yang berkewajiban mendidika anak. Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerjasama antara orang tua (masyarakat) dan sekolah/madrasah dalam pendidikan. Masyarakat adalah pelaku atau faktor penting dalam pendidikan, dan merupakan lingkungan luas yang mempresentasikan akidah, akhlak, serta nilai-nilai dalam prinsip yang telah ditentukan. Karena manusia adalah makhluk sosial, berpengaruh pada orang lain dan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Meskipun pengaruh masyarakat tidak terjadi secara langsung, tetapi ia berpengaruh dan menjadi pelaksana yang bergantung pada inspirasi serta mewajibkan faktor-faktor kejiwaan pada individu untuk beradaptasi dengan masyarakat tanpa menjadi benteng yang menghalangi dan mencegahnya terseret arus globalisasi yang deras.

Keterlibatan adalah sinonim dari partisipasi yang memiliki makna keperansertaan yang berarti peran dalam proses sesuatu. Keterlibatan masyarakat dalam aktifitas sosial keagamaan pondok pesantren berarti ikut pula dalam melakukan peranan dalam semua aspek aktifitas sosial keagamaan. Sedangkan, aktifitas sosial keagamaan Madrasah Diniyah bertujuan terbentuknya masyarakat bertakwa dan akhlakul karimah. Pesantren merupakan komunitas yang mengandung unsur perspektif rohaniah sebagai muatan utama. Sehingga mengkaitkannya dengan perspektif perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat merupakan upaya mengenal secara *sublimatif multi dimensional* yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan masyarakat dalam semua aktifitas sosial keagamaan pondok pesantren karena dalam keberadaannya pesantren bukanlah sekedar tempat santri bermukim saja, namun dalam perkembangannya pesantren juga sebagai lembaga sosial keagamaan berusaha melakukan perubahan-perubahan sehingga eksistensi

pesantren tetap terjaga dalam menjadi laboratorium pendidikan agama Islam yang patut diteladani hingga sekarang.

Dari gambaran tersebut di atas terlihat dalam diri pesantren terjalinlah hubungan timbal balik dengan pihak-pihak luar pesantren. Hubungan kerjasama ini dapat menjadi alat bagi terselenggaranya usaha dan kelancaran program Madrasah Diniyah. Sebagai lembaga keagamaan, Madrasah Diniyah tidak lagi bergerak dalam bidang agama saja. Tetapi pesantren memperluas fungsinya sebagai lembaga sosial yang bergerak dalam urusan kemasyarakatan yang menyangkut masalah kehidupan seperti koperasi, kesehatan, dan pertanian, perdagangan dan sebagainya.

Keterlibatan pesantren dalam hal tersebut sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena hal itu merupakan penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren menciptakan jalinan baru dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan sehat dan sebagainya. Usaha-usaha yang mempunyai watak sosial tersebut merupakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat sehingga masyarakat terasa terpenggil untuk aktif bekerja sama dalam semua aktivitas sosial keagamaan yang diadakan di Madrasah Diniyah.

Pesantren Sebagai lembaga lahirnya Pendidikan Diniyah

Masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang *pertama* (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13)¹⁵ tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya *madrasah*. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian

¹⁵ "Tentang masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi memang masih menjadi bahan perdebatan, tetapi data mengenai itu bukannya tidak ada, salah satunya adalah yang ditulis oleh Groeneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya* (Bhratara, 1960). Namun para peneliti sejarah tampaknya sepakat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M, dari temuan filologi berupa batu nisan Sultan Malik al-Salih, 1297, yang dianggap sebagai bukti akan adanya suatu kerajaan bercorak Islam di Sumatera. Mengenai ini lihat, Harjati Soebadio, "Agama sebagai Sasaran Penelitian Filologi", dalam Parsudi Suparlan (peny.), *Pengetahuan Budaya, Ilmuilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama* Jakarta: Balitbang Depag RI, 1981/1982), 32.

Indonesia (indigenous)¹⁶. Karena itu membicarakan *madrasah* di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikalbalknya. Dengan kata lain, *madrasah* merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya *madrasah* di kemudian hari.

Menurut Nurcholish Madjid, lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada itu¹⁷. Namun demikian dalam proses pengislaman itu tidak bisa dihindari terjadinya akomodasi dan adaptasi. Tegasnya, karena lembaga pendidikan yang serupa dengan pesantren itu di masa Hindu-Budha lebih bernuansa mistik, maka ajaran Islam yang disampaikan di pesantren pun pada mulanya bercorak atau bernuansa mistik pula, yang dalam khasanah Islam lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Pada masa perkembangan Islam di Indonesia itu, tasawuf memang merupakan gejala umum dan sangat dominan di Dunia Islam pada umumnya. Karena penduduk Nusantara sebelum Islam memiliki kecenderungan yang kuat terhadap mistik, maka agama Islam yang disampaikan dengan pendekatan mistik atau tasawuf itu lebih mudah diterima dan dianut.

Madrasah Diniyah Sebagai Subsistem Pendidikan Pesantren

Pendidikan madrasah diniyah merupakan bagian dari sistem pendidikan pesantren yang wajib dipelihara dan dipertahankan keberadaannya karena lembaga ini telah terbukti mampu mencetak para kyai/ulama, asatid dan sejenisnya. Lahirnya Peraturan Pemerintah no. 55 Tahun 2007 Tentang PENDIDIKAN AGAMA dan PENDIDIKAN KEAGAMAAN merupakan peluang dan sekaligus tantangan. Peluang, karena PP tersebut telah mengakomodir keberadaan pendidikan diniyah dan pendidikan pesantren, sedangkan tantangan yang akan dihadapi adalah bagaimana para pengasuh pesantren dan pengelola pendidikan diniyah secara arif merespon pemberlakuan PP tersebut.

Standarisasi pendidikan madrasah diniyah merupakan salah satu solusi dan alternatif yang harus dilakukan. Apapun bentuk atau pola standarisasi pendidikan

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

¹⁷ *Ibid*, 3

madrasah diniyah yang akan diberlakukan harus memperhatikan tiga pilar utama, sebagai berikut; *Pertama*, pilar *filosofis* merupakan pilar yang dijadikan pijakan bahwa MADRASAH DINIYAH adalah FARDLU ‘AIN untuk dipertahankan sebagai lembaga pendidikan *tafaqquhu fi al-din* melalui sumber pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang merupakan ide, cita-cita dan simbol keagungan dari pondok pesantren. *Kedua*, pilar *sosiologis* adalah pilar yang dijadikan dasar pemikiran bahwa madrasah diniyah tidak berada dalam ruang kosong (*vacuum space*), tetapi ia bagian dari sistem sosial yang lebih luas untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakatnya. Pilar ini memerlukan refleksi secara mendalam agar eksistensi madrasah diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap (*supplement*), tetapi diharapkan madrasah diniyah menjadi pilihan utama (primer), bagi masyarakat dimana pada saatnya madrasah diniyah ini setara kualitasnya dengan satuan pendidikan lain. *Ketiga*, pilar *yuridis* merupakan pilar yang harus mendapat perhatian bahwa pendidikan di Indonesia berlaku sistem pendidikan nasional. Artinya, jenis dan satuan pendidikan apapun harus tunduk pada regulasi pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan pendidikan. PP 55 ini merupakan salah satu pijakan yuridis yang mengatur tentang keberadaan pendidikan madrasah diniyah formal dan pondok pesantren.

Dari ketiga pilar diatas pendidikan madrasah diniyah disatu pihak akan mampu mempertahankan watak aslinya (Salafi) sebagai *tafaqquhu fi al-din* dan mampu mengakomodir tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan. Di masa depan pengelolaan dan pelaksanaan madrasah diniyah mengambil langkah-langkah sebagai berikut¹⁸:

- a. Membentuk Badan Hukum Pendidikan berbentuk “Yayasan Pendidikan Madarasah Diniyah” yang didaftarkan “Notaris”.
- b. Menyusun jenjang pendidikan/satuan pendidikan:
 - 1). Madarasah diniyah ula
 - 2). Madarasah diniyah wustho
 - 3). Madrasah diniyah ulya
- c. Secara bertahap, menyiapkan tenaga pengajar (guru) madrasah yang mempunyai kualitas minimal diploma empat/DIV) atau Strata Satu (S1) bidang pendidikan sesuai mata pelajaran yang diampunya/diajarkan. Diupayakan untuk mengetrapkan Draft Strandar Kurikulum Madrasah Diniyah secara bertahap dan berkesinambungan.

¹⁸ *Ibid.*. 4.

TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan data-data hasil penelitian pengembangan pendidikan keagamaan (PPK) yang telah dilakukan, setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Pada bagian data yang dilaporkan dalam penyajian data akan dianalisa dengan tetap mengacu pada rumusan masalah.

Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Regulasi tentang integrasi sistem pendidikan di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember dalam menjawab regulasi pendidikan nasional.

Sistem pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren Assunniyyah. KH. Ahmad Sadid Jauhari selaku pengasuh pondok pesantren Assunniyyah ketika diinterview tentang sistem pendidikan pesantren beliau menuturkan:

Sistem pendidikan pesantren assunniyyah ini adalah keterpaduan (integrasi) dari suatu kegiatan pendidikan baik itu pendidikan formal dan diniyah yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah dibangun selama ini oleh pondok pesantren untuk memberikan pelayanan yang optimal baik keilmuan agama dan keilmuan umum¹⁹.

Pondok Pesantren Assunniyyah adalah pesantren yang murni salaf dalam bidang kurikulum. Fathur Rohman salah seorang pengurus sekaligus Ustadz pondok pesantren Assunniyyah juga menjelaskan: “penerapan cara-cara lama masih kami pertahankan karena itu merupakan ciri khas dari pesantren kami yang mempunyai keunikan tersendiri terutama dalam pendidikan kajian keagamaan kitab kuning ini sangat dimatangkan untuk dikaji oleh santri agar lulusan santri bias paham baetul tentang keagamaan”²⁰.

Namun demikian pondok pesantren Assunniyyah bukan tipe pesantren kolot, yang tidak menghendaki terhadap perubahan. Ini dibuktikan dengan penggabungan sistem pendidikan tradisional (*diniyah*) dan sistem pendidikan modern (formal).

Bapak. Imam Syafi'i yang juga ketua pengurus menuturkan bahwa:

Banyak sekali perubahan-perubahan yang telah dilakukan oleh pihak pengasuh pondok pesantren untuk menjawab tuntutan zaman yang serba

¹⁹ Interview dengan Pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember

²⁰ Interview dengan Pengurus PP. Assunniyyah Kencong Jember

komplis presolannya dan akan tetapi pesantren Assunniyyah tetap eksis mempertahankan kemurnian salaf (ciri khas pesantren)²¹.

Inovasi ini untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren atau dengan perkataan lain, inovasi atau perumabahan pendidikan pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok (masyarakat) baik berupa hasil penemuan, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren tersebut. Meskipun Inovasi pendidikan tidak sepenuhnya diaplikasikan, minimal unsur inovasi kurikulum dan sumber daya manusia (SDM) dilaksanakan sehingga pondok pesantren salaf menjadi lebih diminati oleh masyarakat dan tujuan pesantren dapat terealisasikan secara maksimal.

Sistem pendidikan pesantren merupakan keseluruhan yang terpadu (terintegrasi) dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggabungan (*integrated*) pola pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zaman. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil dari pemikiran kembali harus mampu memecahkan persoalan yang sulit terpecahkan oleh cara-cara tradisional. Inovasi ini juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa mendatang (*post-modern*) yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Menurut KH. Achmad Sadid Jauhari ketika dimintai pendapat menyampaikan menyampaikan:

Bahwa tujuan adanya perubahan pendidikan adalah untuk memberikan pilihan pelayanan (*servis*) pendidikan bagi masyarakat dalam memilih pendidikan yang dikehendaki dan sebagai upaya peningkatan kualitas santri agar perhatian ke pendidikan kepada pesantren salaf selalu tetap konsisten untuk menjaga tradisi keunikan yang ada di pondok pesantren sehingga menjadi ciri khas tersendiri terutama di Assunniyyah²².

Dari keterangan di atas dapat disebut bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren Assunniyyah Kencong adalah penggabungan sistem tradisional (ciri khas pesantren salaf) dan sistem modern yang dilakukan dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang berkualitas dengan tetap mengedepankan pondok pesantren salaf namun para calon santri dan wali santri dapat memilih sesuai yang ia kehendaki. KH. Achmad Sadid Jauhari juga menegaskan:

²¹ Interview Pengurus PP. Assunniyyah Kencong Jember

²² Interview Pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember

Bahwa telah ada perubahan yang cukup drastis terutama dalam kegiatan belajar mengajar: *Pertama*, adanya memasukkan kurikulum formal. *Kedua*, memadatkan pelajaran yang semula hanya 2 kali pertemuan atau tatap muka menjadi 3 kali pertemuan atau tatap muka. *Ketiga*, perubahan istilah dalam *marhalah Ibtida'iyah* menjadi Tsanawiyah dan *marhalah Tsanawiyah* menjadi Aliyah²³.

Pondok pesantren Assunniyah Kencong mengalami perubahan besar mulai tahun 2011. Pertama adanya kurikulum formal. Kedua, mengalami tambahan jam pembelajaran dan pelajaran dalam kurikulum diniyah. Ketiga, perubahan jenjang kelas pada kurikulum pesantren atau diniyah.

KH. Achmad Sadid Jauhari juga menambahkan:

Ternyata memang keadaan di luar sana menuntut untuk seperti itu, sehingga alumni Assunniyah itu menginginkan perubahan dengan harapan adanya penambahan program pendidikan maka untuk sekolah pondok terus syari'atnya. Namun untuk persyaratan akreditasi misalnya maka guru minimal harus menempuh S1 dari sinilah, maka kami perlu untuk membuka sekolah formal di pondok dan memberikan perguruan tinggi di dalam pondok. Kenyataannya sekarang walaupun pintar atau pengetahuannya tinggi kalau tidak mempunyai bukti sahadah diploma tidak berhak atau layak dihalayak umum jadi hambatan lahan dakwah kami ada. Adanya formal ini bertujuan untuk memperluas dalam sarana dakwah kedepan karena tujuan dari pada lembaga pendidikan ini adalah menuntut ilmu untuk diamalkan dan didakwahkan kepada orang lain dan sarana dakwah yang paling efektif ialah melalui pendidikan²⁴.

Dengan demikian, dari semua data diatas telah menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Assunniyah adalah pesantren yang murni salaf dalam bidang kurikulum serta ditunjang dengan sistem yang sudah modern mulai dari klasikal, sistem kursus-kursus dan juga sistem pelatihan (*workshop*). Baik sistem pengajaran yang klasik maupun modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren Assunniyah erat kaitanya dengan tujuan pendidikan Nasional. Pada dasarnya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang siap hidup (*ready for use*) dimasyarakat, tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi lingkungan yang sudah mulai pudar tatananya, berarti juga sosok yang mandiri.

²³ Interview Pengasuh PP. Assunniyah Kencong Jember

²⁴ Interview Pengasuh PP. Assunniyah Kencong Jember

2. Pendidikan integrasi melalui kurikulum dan pembelajaran tradisional di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember

Sistem pembelajaran integrasi melalui pembelajaran tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan *muhafazhah*/hafalan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab yang dikenal dengan istilah “kitab kuning” dalam pondok pesantren. Keberhasilan suatu pondok pesantren terutama *salafiyah* dipengaruhi kurikulum sehingga perlu adanya kerja keras untuk membangun dan tetap menjaganya. Di samping itu, perlu adanya perubahan kurikulum pesantren untuk lebih memajukan pesantren kedepan dengan cara penekanan dalam mempelajari kitab-kitab yang sebelumnya kurang digali, memadatkan pelajaran, dan memperbaiki jenjang pendidikan menyesuaikan dengan tingkatan kegiatan belajar mengajar.

KH. Achmad Sadid Jauhari menerangkan bahwa:

Merupakan realita bahwa perhatian masyarakat kepada pesantren *salaf* sangat menurun, sehingga kami terpaksa harus membuat perubahan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan memasukkan kurikulum formal walaupun sebenarnya kami tetap punya persiapan pondok *salaf*. Sebab pondok pesantren *salaf* yang masih bisa bertahan itu yang paling menarik karena kualitas dan keistiqomahannya. Oleh karena itu, dilingkungan Assunniyyah ini kami membuka keberadaannya Sholahudin dan saya buat tempat khusus sebab wali santri tahu mulai dimakkah teman seperjuangannya sudah mengincar untuk mengetahui keberadaan Gus Sholah (menantu KH. Achmad Sadid Jauhari) untuk tetap mengembangkan pesantren *salaf*²⁵.

Di pondok pesantren Assunniyyah pengajian kitab kuning wajib diikuti oleh para santri. Berdasarkan Interview dengan Asyrofin salah seorang Ustadz, peneliti menanyakan bagaimana penerapan sistem *wetonan* yang dilakukan di pondok pesantren, dia menuturkan bahwa:

Santri wajib ikut ngaji sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. waktu ngaji terbagi menjadi tiga yaitu setelah shalat maghrib, isya' dan subuh. Adapun selain waktu-waktu tersebut merupakan pengajian tambahan yang biasanya atas permintaan santri itu sendiri dan dengan pembelajaran tiap angkatan (bidang kemampuan keilmuan) sehingga jenjang pembelajaran teratur²⁶.

²⁵ Interview Pengasuh PP. Assunniyyah Kencong Jember

²⁶ Interview dengan Ustadz PP. Assunniyyah Kencong Jember

Sedangkan menurut Majid Abdillah selaku ustadz pengajar *Arobiyyah* kelas VI Ibtida'iyah mengatakan:

Pengajian setelah maghrib dan isya' diwajibkan bagi santri Ibtida'iyah dan Tsanawiyah sedangkan pengajian setelah Shubuh khusus bagi santri Aliyah, Takhossus, Mutakhorijin dan Asatidz hal ini pemberian materi atau kitab yang disampaikan kepada santri sudah mendialogkan antara ilmu keagamaan salah dengan realitas yang terjadi di luar (perkembangan zaman) karena pendidikan formal yang diikuti santri penguasaan terhadap pendidikan keagamaan harus betul-betul tuntas²⁷.

Menurut KH. Marzuki selaku alumni yang ditanyai tentang manfaat dari sistem wetonan mengatakan:

Memang setelah sholat merupakan saat yang pas untuk menerima tambahan ilmu, disamping suasana badan yang masih segar kita juga masih dalam keasaan suci sehingga apa saya pelajari mudah saya pahami hal tersebut sudah mentradisi di pondok pesantren sehingga penguasaan agama ketika di pesantren cepat dipahami oleh santri²⁸.

Maka dari itu, disamping waktunya yang tepat juga kesiapan ustadz/ustadzah dalam pembahasan materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Fathur Rohman salah seorang ustadz ketika ditanyai tentang bagaimana penerapan sistem sorogan yang ada di Assunniyyah sini, diapun menjelaskan:

Sistem ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan guru dan terjadi interaksi diantara kami sehingga terkadang santri langsung bertanya kalau ada yang kurang dia pahami sehingga system dialog antara santri dengan kiai bahkan ustadz selalu dianjurkan ini memberikan pengertian yang lebih pada santri²⁹.

Sedangkan menurut Siti Robi'atul Adawiyah selaku ustadzah mengatakan:

Tak hanya kami yang dihujani dengan pertanyaan, tapi terkadang sebagai *review* pelajaran yang telah santri terima maka kami menunjuk salah seorang santri untuk memaparkan tentang pembahasan yang telah dia pelajari pada pertemuan sebelumnya sehingga kami tahu sampai dimana kepahaman dari santri-santri kami dalam memahami pelajaran³⁰.

²⁷ Interview dengan Ustadz PP. Assunniyyah Kencong Jember

²⁸ Interview dengan Alumni PP. Assunniyyah Kencong Jember yang berdomisili di Jombang Jember yang saat ini menjadi tokoh masyarakat

²⁹ Interview dengan Ustadz PP. Assunniyyah Kencong Jember

³⁰ Interview *Ustadzah* PP. Assunniyyah Kencong Jember

Menurut Moh. Rifa'i, S.Pd.I selaku alumni yang ditanyai tentang manfaat dari sistem pembelajaran mengatakan bahwa:

Ini merupakan cara yang hebat dalam pembentukan mental santri, karena santri kelak mengamalkan ilmunya bersinggungan langsung dengan masyarakat luas. Jika mereka tidak mempunyai dasar mental yang hebat maka mereka akan menjadi tontonan ditengah-tengah masyarakat. Ibaratnya seperti macan ompong yang tidak bisa berbuat apa-apa³¹.

Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid/santri. Sedangkan untuk Muhafazhah/Hafalan digunakan sebagai syarat untuk naik ketingkat berikutnya. Seperti yang telah dibicarakan oleh Fathur Rohman seorang ustadz ketika diwawancarai mengatakan:

Hafalan adalah syarat utama dalam kenaikan tingkat. Apabila nilai ujiannya bagus akan tetapi hafalannya tidak *dol* (sempurna) maka secara otomatis santri tersebut tidak naik kejenjang yang lebih tinggi, dan sebaliknya apabila nilai ujiannya tidak begitu bagus tapi dia bisa sempurna hafalannya maka dia bisa naik ketingkat yang lebih tinggi dengan cara tersebut santri akan mempunyai kemampuan dalam menghafal³².

Sedangkan Siti Robi'atul Adawiyah selaku ustadzah juga membenarkan pernyataan diatas, dia juga mengatakan:

Untuk hafalan satu tahun harus bisa hafal satu kitab, dan satu tahun dibagi menjadi tiga *kwartal* (catur wulan). Setiap akhir ujian kwartal maka santri wajib *setoran* atau membacakan didepan ustadz/ustadzahnya masing-masing sesuai dengan kitab yang dihafalkan karena penguatan pendidikan keagamaan melalui hafalan ini sangat menunjang katika santri sudah pulang ke masyarakat akan memiliki kelebihan dalam kemampuan dalam menghafal kitab kuning³³.

Menurut Anwar Sadad selaku pengurus pondok pesantren yang ditanyai tentang manfaat dari sistem Muhafazhah/Hafalan mengatakan bahwa:

Memang secara logis cara ini seperti menghabiskan waktu dan tenaga, akan tetapi sistem ini sangat baik untuk merangsang otak untuk bisa bekerja semaksimal mungkin dengan menghafal. Hasil dari hafalan itu masih dapat

³¹Interview dengan Alumni PP. Assunniyyah Kencong Jember yang berdomisili di Kencong Jember

³² Interview *Ustadz* PP. Assunniyyah Kencong Jember

³³ Interview *Ustadzah* PP. Assunniyyah Kencong Jember

saya rasakan sampai sekarang (*ketika awal masih jadi santri*), apalagi saya bisa mengamalkan ilmu yang saya dapat insyaallah lebih berkah dan berguna ketika keluar dari pesantren³⁴.

Sistem pendidikan salaf/ tradisional sangat bagus untuk diterapkan, sehingga banyak pesantren masih tetap mempertahankannya. Seperti yang telah dipaparkan oleh Johan Arifin selaku Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong Jember, yang ditanyai tentang manfaat dari sistem tradisional mengatakan bahwa:

Disamping sebagai ciri khas dari pondok, pesantren sistem pendidikan tradisional mempunyai banyak manfaat diantaranya bisa memacu belajar santri, mengasah IQ dan membentuk ketangguhan mental santri sehingga bisa hidup dimasyarakat. Karena beberapa alasan itu disini kami juga menerapkan sistem tradisional³⁵.

Dari penyajian data di atas, menjadi jelas bahwa sistem salaf/tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dan muhafazhah/hafalan digunakan sebagai syarat untuk kenaikan kelas santri. Penggunaan sistem tradisional di atas, memang telah diakui oleh banyak kalangan pesantren karena keistiqomahanya dan cukup memberikan hasil yang signifikan diantaranya bisa memacu belajar santri, mengasah IQ dan membentuk ketangguhan mental santri sehingga bisa hidup dimasyarakat.

3. Sistem integrasi pendidikan formal/modern di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember

Didalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh di atas pola lama yang bersifat *salaf*, melainkan dilakukan suatu perubahan dalam pengembangan suatu sistem di pondok pesantren. Pengembangan tersebut tidak merebut pondok pesantren dari peran tradisionalnya yang paling banyak berperan dalam pendidikan agama Islam, terutama sebagai lembaga "*tafaqquh fiddin*". Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya dan mendukung upaya transmisi *khazanah* pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam "kitab kuning" dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntunan dan kebutuhan masyarakat terutama di bidang formal.

Selain masih ada pengajian sorogan dan bandongan Pondok Pesantren Assunniyyah juga menerapkan sistem klasikal dari ibtida'iyah sampai Aliyah. KH. Achmad Sadid Jauhari menerangkan bahwa:

³⁴ Interview dengan pengurus PP. Assunniyyah Kencong Jember

³⁵ Interview dengan pengurus PP. Assunniyyah Kencong Jember

Awalnya penggabungan sistem tradisional dan modern (*klasikal*) ini dimulai tahun 1961 dengan hanya membentuk shifir, Ibtida'iyah, dan Tsanawiyah. Sedangkan Aliyah baru dibentuk pada tahun 1977 dan sekaligus melebur kelas Shifir ke Ibtida'iyah. Namun pada tahun 2011 telah mengalami perubahan kembali dengan menambah kelas Takhossus selama dua tahun dan mengubah kelas II dan III Ibtida'iyah menjadi V dan VI Ibtida'iyah, kelas I, II, III Tsanawiyah menjadi kelas I, II, dan III Aliyah, sedangkan kelas I dan II Aliyah menjadi kelas Takhossus I dan Takhossus II. Pada tahun ini ada perubahan yang cukup drastis terutama dalam kegiatan belajar mengajar yaitu adanya kurikulum formal yaitu untuk tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi dengan harapan santri punya bekal ijazah formal yang menjadi tuntutan dimasyarakat sehingga bisa meluaskan lahan perjuangan santri³⁶.

Seperti yang diungkapkan oleh Rifki Khoirul Umam salah seorang santri berasal dari desa Kedunglangkap yang menempati kamar A2 ketika ditanyai tentang apakah pembelajaran di sini dibagi perkelas, diapun menjelaskan:

Memang mulai saya masuk kesini tahun 2011 kemarin pembelajarannya sudah dilaksanakan perkelas, untuk diniyah diseleksi dulu dan saya langsung masuk kelas V diniyah, sedangkan untuk formalnya karena saya kesini tamat SMP maka ya langsung masuk di kelas X Aliyah³⁷.

Dengan demikian, model klasikal ini merupakan hasil akomodasi antara sistem pengajaran dan pendidikan tradisional dengan sistem pengajaran modern. Selanjutnya pesantren membuat inovasi-inovasi baru untuk memberi ketrampilan hidup (*life skill*) pada santri. Di sini santri diberi kebebasan memilih beberapa ketrampilan sesuai dengan kemampuan yang dia miliki sehingga lulusan santri akan mempunyai keterampilan (*skill*).

Berdasarkan hasil interview dengan Rifki salah satu santri yang kini masih duduk dibangku kelas XI Aliyah, peneliti menanyakan apa saja sistem kursus yang ada disini, dengan santainya dia menjawab:

Sebenarnya banyak dalam pengembangan keterampilan (*skill*), tapi yang saya tahu antara lain ada sablon, menjahit, dan komputer. Untuk menjahit itu adanya cuma di pondok pesantren putri sedangkan untuk sablon bertempat di sebelah selatan pondok Assunniyah³⁸.

³⁶ Interview Pengasuh PP. Assunniyah Kencong Jember

³⁷ Interview dengan Santri PP. Assunniyah Kencong Jember yang berasal dari desa Kedunglangkap Kencong.

³⁸ Interview Santri PP. Assunniyah Kencong Jember

Sedangkan menurut Abdurrahman salah satu pengurus pondok yang menjawab pertanyaan dari peneliti tentang apakah dulu ada sistem kursus-kursus di pondok Assunniyyah, kalau ada apa manfaatnya, beliaupun menyatakan:

Waktu saya mondok (usianya sekitar 60 an), memang sudah ada kursus-kursus di pondok yaitu sablon dan saya pun pernah ikut belajar juga, ya *alhamdulillah* sedikit-sedikit saya juga bisa nyablon. Setelah saya boyong pernah juga ingin menerapkan ilmu nyablon saya akan tetapi tidak ada restu dari orang tua sehingga keinginan saya pun hilang begitu saja dan sy kembali kepondok pesantren untuk mengamalkan ilmu saya kepada santri-santri yang baru.³⁹

Sistem kursus (keterampilan) ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri sehingga bisa menopang ilmu-ilmu agama yang diperoleh di pesantren. Walaupun terkadang kenyataan dilapangan tidak seperti harapan, akan tetapi minimal pondok sudah memberi bekal ilmu ketrampilan hidup untuk santri.

Berdasarkan Rifki salah satu santri yang kini masih duduk dibangku kelas XI Aliyah. Peneliti menanyakan apa ada sistem pelatihan dipondok, kalau ada, apa saja dia pun menjawab:

Banyak sekali sistem pelatihan yang ada disini diantaranya ada pelatihan pertukangan, pertanian, peternakan, perbengkelan, manajemen koperasi, kerajinan dan banyak lagi yang lainnya. Terkadang ada juga pelatihan yang sifatnya untuk umum seperti pelatihan IT membuat animasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pondok dalam meningkatkan kualitas santri⁴⁰.

Seperti yang telah dibicarakan oleh Fathur Rohman seorang ustadz ketika di interview mengatakan:

Santri diberi kebebasan untuk memilih ketrampilan yang diberikan disini, untuk santri putra sistem pelatihan dilakukan ketika jam-jam tertentu dengan syarat santri tersebut harus ikut *ndalem*, karena semua asetnya adalah milik dari pengasuh yang pengelolaanya dipercayakan kepada santri sekaligus memberikan ilmu ketrampilan kepada santri⁴¹.

Sedangkan menurut Bahrur Rozaq alumni yang berdomisili Gg. Gotong royong utara Assunniyyah yang menjawab pertanyaan dari peneliti tentang apakah

³⁹ Interview dengan pengurus PP. Assunniyyah Kencong Jember

⁴⁰ Interview *Santri* PP. Assunniyyah Kencong Jember

⁴¹ Interview *Ustadz* PP. Assunniyyah Kencong Jember

dulu ada sistem pelatihan di pondok Assunniyyah, kalau ada apa manfaatnya, beliau pun menyatakan:

Dulu waktu saya masih jadi santri, sistem pelatihan sudah banyak. Saya merasa punya bakat manajemen, maka saya pun ikut dalam manajemen koperasi. Akhirnya saya sowan kepengasuh, saya pun diberi kepercayaan untuk mengelola SAS Stasionary yang berada di jalan raya Kencong. *Alhamdulillah* sampai saat ini ilmu penjualan saya masih bermanfaat dan sampai sekarang saya mengelola warung nasi yang berada di timurnya Telkom Kencong⁴².

KESIMPULAN

Secara umum pengembangan pendidikan keagamaan yang ada di pondok sudah bisa dikatakan eksis dengan kegiatan keagamaan yang terus menerus dilaksanakan dengan meningkatkan sumber daya santri (SDS) baik melalui pendidikan formal dan diniyyah salafy.

1. Regulasi tentang integrasi sistem pendidikan di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember

Pondok Pesantren Assunniyyah adalah pesantren yang murni salaf dalam bidang kurikulum serta ditunjang dengan sistem yang sudah modern/formal mulai dari klasikal, sistem kursus-kursus dan juga sistem pelatihan, *workshop*, guna tujuannya untuk menciptakan santri yang mandiri.

2. Pendidikan integrasi melalui kurikulum dan pembelajaran tradisional di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember

Pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dan muhafazhah/hafalan digunakan sebagai syarat untuk kenaikan kelas santri. Sesuai dengan fakta dan realita yang peneliti peroleh, menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional memang diterapkan dengan benar sehingga banyak para alumni menjadi orang yang bisa mewarnai lingkungannya seperti pengasuh pesantren, ulama dan sebagainya.

3. Sistem integrasi pendidikan formal di pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember

Pondok pesantren Assunniyyah Kencong Jember sudah menerapkan sistem pendidikan modern yaitu klasikal yang sudah diterapkan mulai tahun 1961 sampai sekarang dan terus dilakukan perumabahan, sedangkan sistem pelatihan, dan sistem kursus-kursus. Pendidikan formal itu penting sebagai salah satu ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang di masyarakat. Dengan

⁴² Interview dengan Alumni PP. Assunniyyah Kencong Jember yang berasal dari Desa Kunir Lumajang dan menikah dengan orang Kencong.

demikian, sistem pendidikan formal/modern yang dilaksanakan belum bekerja secara maksimal, sehingga berimplikasi kepada hasil yang kurang maksimal juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, Di dalam Buku yang berjudul, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- A. Halim, *Manajemen Pesantren*. (Bantul Yogyakarta : LKiS, 2005)
- Abu Luwis al-Yasu'I, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-A'lam*, Cet.-23, (Dar al-Masyriq, Beirut, tt).
- Ali Muhammad Syalabi, *Tarikh al-Ta'lim fi al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1987);
- Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan Pemetaan Wacana dan Reorientasi*. (Jember: Pena Salsabila: 2009)
- Abuddin Nata, *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- BadriYatim, *Sejarah SosialKeagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Cholil Umam, Taudlikhul Afkar. *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2009)
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kyai Pesantren-Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP-IKIP. 1994).
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Logos, 2001).
- M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- M. Kholiluddin. 2014, *Implementasi sistem pendidikan integrasi di Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen*. Tesis dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.3, 285 – 294. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti: 1996)
- Matthew B. Miles & Michael A. Huberman, *Qualitative Data Analysis, a Sourcebook of New Methods*, (London & New Delhi: Sage Publications, 1984)

- Mansur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009)
- lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4310, Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sekretariat Negara RI, 2003).
- Hendro Tri Subiyanto, *Kyai Pesantren dan Politik Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2013).
- H.M. Djumransjah, *Filsafat pendidikan*, (Bayu Media Publishing, Malang, 2004)
- Husni Thoyyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, www.google.com. (Diakses tanggal 16 Agustus 2014).
- H.A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998)
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES: 1986)
- Groeneveldt dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya* (Bhratara, 1960)
- Harjati Soebadio, "Agama sebagai Sasaran Penelitian Filologi", dalam Parsudi Suparlan (peny.), *Pengetahuan Budaya, Ilmuilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama* Jakarta: Balitbang Depag RI, 1981/1982)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997).
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Hamid Syarif, *Pokok Pikiran Pengembangan Madrasah Diniyah*. (Surabaya: LPPD Jatim, 2009)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003)
- Subki. 2013. *Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)*. Tesis. Semarang: IAIN Walisongo.
- Suryono Ekotama. *Berbisnis dengan Otak Kanan*. (Yogyakarta: Med Press, 2008)
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.
- Stanford J. Shaw, *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977)
- Zuhairini dan H. Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UNM Press, 2004).